

## PELATIHAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENGATASI PERILAKU CYBERBULLYING

**Mufadhal Barseli<sup>1</sup>, Vera Sriwahyuningsih<sup>2</sup>, Desi Afrianti<sup>3</sup>**

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang<sup>1,2,3</sup>

Email Korespondensi: verasriwahyuningsih@upiyptk.ac.id✉

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Histori Artikel:</b></p> <p><b>Masuk:</b> 10 Juni 2023</p> <p><b>Diterima:</b> 15 Juni 2023</p> <p><b>Diterbitkan:</b> 20 Juni 2023</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Cyberbullying;</i> Layanan Informasi; Pelatihan; Siswa.</p>	<p>Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosialisasi dan edukasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 4 Padang. Kegiatan PKM ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana cara mengatasi perilaku <i>cyberbullying</i> melalui layanan informasi bimbingan konseling. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah kegiatan pengantar, praktik langsung dengan cara pemberian materi tentang <i>cyberbullying</i> beserta dampaknya dengan diikuti diskusi dan tanya jawab, evaluasi, pendampingan, serta pemantauan lanjutan terkait dengan perilaku peserta didik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan pemahaman baru yang diperoleh peserta didik terkait <i>cyberbullying</i> beserta dampaknya yang akan diterima oleh pelaku maupun korban <i>cyberbullying</i>. Hal ini terlihat bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dengan keaktifan berdiskusi dan tanya jawab. Pelatihan ini sangat bermanfaat untuk memberikan pencegahan bagi peserta didik serta memberikan pemahaman yang lebih luas sehingga perilaku <i>cyberbullying</i> diharapkan tidak akan berkembang dan tidak dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka pelatihan ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memberikan pemahaman dan pencegahan perilaku <i>cyberbullying</i> yang ada di sekolah.</p>

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar. Melalui pendidikan semua anak dapat dibekali dengan ilmu pengetahuan sesuai yang diinginkan. Namun juga banyak mengalami gangguan dalam menempuh ilmu pengetahuan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa sudah memasuki masa remaja. Pada periode ini seorang individu mengalami perubahan dari fase anak menuju dewasa dengan mengalami kematangan proses berpikir dan emosional. Seringkali remaja akan dihadapkan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, banyak remaja yang mengikuti *trend* yang sedang berkembang seperti memiliki *gadget* untuk kepentingan pendidikan dan sosial. Adanya perkembangan teknologi dapat membawa dampak yang positif dan negatif bagi anak. Hal positif yang didapat anak adalah cepat memperoleh informasi pembelajaran, alat komunikasi, mencari bahan belajar, mencari teman dan lainnya. Namun disisi negatif masih terdapat segelintir siswa yang salah menggunakan *gadget*. Masalah yang kerap timbul adalah menjadi korban atau bahkan sebagai pelaku *bullying*.

Remaja pada usia 12-20 tahun telah memiliki *gadget* dan aktif dalam bermedia sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, *Facebook*, dan sebagainya. Keadaan tersebut dapat memicu kejahatan melalui media teknologi atau internet yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Menurut Patchin dan Hinduja (2015) menjelaskan bahwa “*Cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Selain itu Smith (2015) menjelaskan bahwa *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan sengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktunya terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Menurut Akbar dan Utari (2004) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang membedakan tradisional *bullying* dengan *cyberbullying*. Pertama, tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*), namun *cyberbullying* tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak harus bertemu muka dengan korban dan pelaku juga tidak melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Terakhir, tidak seperti tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi tersebut.

Terkait dengan masalah yang sering dialami oleh siswa di sekolah adalah anak diejek atau diolok-olok bahkan dimaki-maki, melecehkan, mengancam, dan mengganggu melalui sarana elektronik beserta rekaman gambar yang di *upload* ke situs pertemanan (*Whatsapp*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, *Facebook*). Masalah ini kerap terjadi dikarenakan banyak siswa yang membawa barang elektronik ke sekolah. Sehingga antara pelaku maupun korban *cyberbullying* adalah teman sekolah. Menurut Sartana dan Afriyeni (2017) menjelaskan bahwa baik korban maupun pelaku tindakan *cyberbullying* sering terjadi melalui media online biasanya berupa tulisan, suara, maupun gambar. Motif pelaku biasanya adalah bercanda, balas dendam, amarah, benci, sedangkan efek yang dialami oleh korban adalah rasa sedih, malu, takut hingga kehilangan semangat dan menurunnya konsentrasi belajar.

*Cyberbullying* merupakan perilaku yang lebih kejam dibandingkan *bullying* karena meninggalkan jejak digital seperti foto, video, dan tulisan. Dampak *cyberbullying* juga tergolong dahsyat karena mampu mengguncang psikologis seseorang. Dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi, *cyberbullying* termasuk bagian dari aksi *bullying*. Dari sudut pandangan ilmu hukum, *cyberbullying* adalah kejahatan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk fitnah, cemooh, kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, dan hinaan. Selanjutnya dampak dari *cyberbullying* yaitu menarik diri dari lingkungan sosial, perasaan dikucilkan lingkungan, kesehatan fisik dan mental terganggu, (Andri, 2010). Apabila perilaku *cyberbullying* tidak cepat ditangani, maka akan berdampak negatif untuk perkembangan kepribadian anak. Dampak *cyberbullying* dapat dicegah dengan meningkatkan harga diri dan pemahaman dari diri remaja itu sendiri sehingga kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tenang dalam menghadapi perilaku *bullying* (Rahman, Aryani, dan Sinring, 2019).

Beranjak dari masalah yang dialami oleh siswa maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *cyberbullying* adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar penyimpangan perilaku, atau masalah *bullying* tidak terjadi kembali pada siswa tersebut. Meskipun tidak bisa dihilangkan secara cepat dan menyeluruh setidaknya upaya ini dapat meminimalisir dan bentuk dari pencegahan agar tidak menambah terjadinya perilaku *bullying* antara siswa yang sebagai pelaku maupun korban *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa terkait dengan perilaku *bullying*, maka harus mendapat perhatian yang sangat besar oleh semua pihak di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini banyak orang yang menjadi dampak oleh perilaku tersebut maka, upaya yang dapat dilakukan oleh TIM Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah memberikan layanan informasi bimbingan dan konseling. Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh

pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan, (Mugiarto, 2004). Menurut Prayitno dan Amti (2004) menjelaskan bahwa layanan informasi berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri siswa serta permasalahannya. Sedangkan fungsi pencegahan adalah untuk membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan dan segala aktivitasnya.

Apabila perkembangan remaja ditangani secara cepat dan optimal maka anak akan terhindar dari masalah *cyberbullying*. Pendidik dalam hal ini harus menguasai dan mengetahui fase perkembangan anak sesuai dengan perkembangan teknologi dan kehidupan tantangan di era abad 21, sehingga diharapkan guru selalu memantau perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah bekerja sama dengan semua pihak. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, Tim PKM melakukan implementasi kegiatan atau pelatihan yang dapat membantu mengatasi masalah siswa dengan judul: “Pelatihan Layanan Informasi untuk Mengatasi Perilaku *Cyberbullying* Di SMA Negeri 4 Padang”.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan analisis, pendidikan, dan sosialisasi pada peserta didik di SMAN 4 Padang.

a. Metode Analisis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ada beberapa pengertian analisis sebagai berikut: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Menurut Meleong (2006) analisis Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu bisa fokus penelitian dan sesuai dengan fakta dilapangan sebagaimana jenis metode penelitian data kualitatif tersebut. Selain itu juga landasan teori bisa bermanfaat untuk memberikan gambaran yang umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

b. Metode Pendidikan

Metode pengabdian dilakukan untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 4 Padang. Pada kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab kepada anak terkait dengan masalah yang dialami. Subjek pada pengabdian kali ini siswa SMAN 4 Padang. Langkah pertama yang dilakukan memberikan penyampaian layanan informasi terkait dengan bahaya perilaku *cyberbullying* pada kesehatan mental, perilaku kriminalitas yang menyangkut sanksi hukum dan sanksi sosial, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah *cyberbullying*.

c. Metode Sosialisasi

1. Siswa dijelaskan dengan menampilkan sebuah video perilaku *cyberbullying*
2. Siswa diperkenankan memberikan tanggapan terkait dengan video yang dilihatnya
3. Siswa diberikan pemahaman tentang akibat dari perilaku *cyberbullying* untuk kesehatan mental melalui layanan informasi.
4. Diberikan pemahaman terkait dengan sanksi hukum dan sanksi sosial yang akan diterima jika melakukan *cyberbullying*.
5. Melatih untuk berpikir positif, menanamkan rasa empati serta rasa menghargai antar sesama untuk dapat dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini diawali dengan pemaparan materi dari salah seorang TIM PKM. Materi yang disampaikan diawali dengan cara memberikan layanan informasi dengan menampilkan berbagai sumber materi tentang perilaku *cyberbullying* beserta dampaknya. Materi tersebut dapat berupa menyimak vidio *cyberbullying* dan penjelasan teori. Berikut dokumentasi kegiatan layanan informasi yang diberikan untuk memberikan edukasi dan pencegahan terhadap perilaku *cyberbullying*.



Gambar 1. Tim Menjelaskan Materi Pelatihan

Gambar 1 terlihat bahwa tim PKM sedang menjelaskan materi melalui layanan informasi tentang *cyberbullying*. peserta layanan sangat antusias menyimak materi yang diberikan. Hal ini ditandai dengan adanya tanya jawab peserta didik terkait dengan pengalaman yang pernah dialami atau dilihatnya. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka membuat kemudahan semua orang dalam mengakses beberapa fitur untuk proses komunikasi. Teknologi memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Menurut Fakhturohman (2020) dampak positif yaitu mudahnya mencari dan mendapatkan informasi, semakin cepat dalam berkomunikasi, menghemat waktu, efisien, efektif dan mendapatkan sarana hiburan dengan mudah. Sedangkan dampak negatifnya adalah penyalahgunaan fungsi pada media sosial, yaitu beredarnya informasi palsu (*hoax*) dan informasi yang kurang mendidik, serta rentan untuk menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*.

Pada kegiatan ini terdapat beberapa peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. salah satu hal yang menimpa adalah menyebarluaskan gosip di media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Selain itu penyebarluaskan foto pribadi atau membongkar rahasia orang lain lewat internet. Peserta didik juga menyampaikan bahwa banyaknya fasilitas yang diberikan orang tua seperti *Handphone* (HP) membuat semua peserta didik leluasa menggunakan HP tersebut. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh peserta didik tidak lepas oleh dokumentasi. Adanya fasilitas tersebut, ketika kita lengah dalam suatu hal, maka kita akan didokumentasikan oleh teman lainnya, kemudian foto itu disebarluaskan, sehingga korban merasa malu atau terintimidasi. Hal ini mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, dan menjauhkan diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masuk dalam kategori pernah melakukan *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelakunya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh peserta didik biasanya terjadi dikarenakan adanya sebuah permasalahan khusus antara pelaku dan korban yang akhirnya membawa mereka pada tindakan *cyberbullying*. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya sikap pelaku yang iri, atau balas dendam kepada korban sehingga pelaku ingin melakukan tindakan intimidasi tersebut untuk memenuhi keinginannya karena ada rasa bangga tersendiri tanpa mempertimbangkan resiko yang akan diterimanya. Selanjutnya, ketika perlakuan

tersebut berhasil dilakukan dan membuat korban merasa terpojok, sedih, malu, bahkan sampai depresi sehingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Tindakan ini sangat merugikan keduanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Merril & Hanson (2006) menjelaskan bahwa intimidasi yang dilakukan baik secara tradisional maupun melalui media sosial memiliki dampak psikologis berupa perasaan sedih sampai upaya bunuh diri. Dampak psikologis dirasakan oleh pelaku dan korban dimana gejala depresi dan tingkat harga diri rendah lebih tinggi dirasakan oleh korban dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menjadi korban.

Dari beberapa kasus yang terjadi di sekolah terkait dengan perilaku *cyberbullying* maka menambah data tentang *cyberbullying* sehingga sangat penting untuk melakukan suatu pencegahan. Hal ini Tim PKM melakukan pelatihan melalui layanan informasi yang digunakan untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membekali individu maupun kelompok dari berbagai pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan, (Prayitno, 2004). Menurut Winkel (dalam Tohirin: 2007) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Melalui layanan ini diharapkan dapat memberikan pencegahan terhadap perilaku *cyberbullying* yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama kepada pihak orang tua. Keluarga khususnya orang tua harus lebih menyadari kegiatan *online* yang dilakukan anak dan membatasi waktunya agar dapat mengurangi paparan terhadap kekerasan media dan keterlibatan dalam *cyberbullying*. Namun, membatasi penggunaan media bukan cara yang tepat untuk mengurangi efek negatif dalam penggunaan media. Kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi efek negatif penggunaan media sosial diperlukan peningkatan kesadaran diri terkait dengan resiko dan sanksi yang akan diterima dari perilaku *cyberbullying*.

Pada dasarnya penanggulangan dari masalah *cyberbullying* adalah harus terbuka dan mencari bantuan orang-orang terdekat yang dipercayai seperti orangtua, anggota keluarga, sahabat, atau orang dewasa yang dipercayanya. Penanganan selanjutnya korban dapat mempertimbangkan untuk memblokir pelaku perundungan atau melaporkan pelaku ke *platform* media sosial secara resmi. Beberapa media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *tik tok*, dan *twitter* sudah menyediakan layanan untuk membatasi interaksi antara pelaku dan korban.

Selanjutnya pencegahan yang dapat dilakukan terkait dengan perilaku *cyberbullying* adalah (1) pencegahan oleh diri sendiri, artinya terdapat beberapa hal tanpa disadari dapat memicu seseorang menjadi korban *cyberbullying*, maka yang perlu dilakukan adalah mempertimbangkan sebelum memposting atau mengirim foto, atur privasi di media sosial, lindungi *password* akun di media sosial, dan teliti saat mengirim dan menerima pesan, pastikan untuk mengeluarkan akun ketika menggunakan perangkat umum, hindari memposting informasi pribadi, serta selektif dalam membahas topik tertentu. (2) Pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah memberikan edukasi cara memakai media sosial yang baik, sebab peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini. Selain itu, awasi kegiatan *online* yang dilakukan anak, dan mengajari anak dalam membela komentar maupun menanggapi sesuatu dalam media sosial.

Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh peserta didik dalam memberikan pemahaman dan pencegahan maka, kegiatan ini sangat memberikan kontribusi yang positif. Hal ini terlihat bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta layanan sudah meningkat. Peserta layanan mengerti resiko dan dampak yang diterima baik sanksi hukum maupun sanksi sosial akibat *cyberbullying*. peserta layanan juga berkomitmen untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying* dengan cara saling mengingatkan, dan saling menghargai.

## PENUTUP

Kegiatan PKM yang dilakukan untuk memberikan edukasi dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* melalui layanan informasi pada peserta didik SMAN 4 Padang. Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peserta didik sangat terbantu dalam menerima informasi tentang dampak serta pencegahan terhadap perilaku *cyberbullying* terkait dengan sangsi hukum, dan sangsi sosial, serta perngaruhnya terhadap kesehatan mental bagi pelaku maupun korban *bullying*. Peserta didik mulai berpikir bahwa dampak dari perilaku *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh dirinya atau korban, namun juga dapat mencemarkan nama baik sekolah, keluarga maupun pihak lainnya. Pelatihan layanan informasi dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* sangat memberikan kontribusi yang positif bagi peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah bersedia memfasilitasi kegiatan PKM ini. Terima kasih kepada semua tim yang ikut bekerja sama menyukseskan acara PKM ini dan membantu dalam pembuatan artikel ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah meluluskan artikel ini untuk layak publis di jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar.A.M., dan Utari, P. (2004). Cyberbullying pada Media Sosial, Studi Analisis Cyberbullying Remaja Difacbook.<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Andri, P. (2010). *Lets end Bulying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fatkhurrohman. (2020). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Meleong, L. J. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Merrill, R. M., & Hanson, C. L. (2016). Risk and Protective Factors Associated With Being Bullied on School Property Compared With Cyberbullied. *BMC Public Health*, 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12889-016-2833-3>
- Mugiarso, H, dkk. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, .<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781118912125>
- Payitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*. Padang: UNP
- Prayitno & Amti,E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, A., Aryani, F., & Sinring, A. (2019). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 129.  
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5002>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya (*CyberBullying*) pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Smith. (2015). Impact of Traditional Bullying and Cyberbullying on the mental Health of Middle School and High School Students. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.21841>
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Pekanbaru : Grafindo Persada.